



MEMBENTUK SISWA BERKARAKTER KUAT BERDAYA SAING MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK

Casmudi^a, Sugianto^b, Rahayu Sri Waskitoningtyas^b

^{a,b,c}Universitas Balikpapan, FKIP, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dimulai adanya kekhawatiran, kecemasan dan kekecewaan terhadap fenomena menurunnya sikap perilaku berkarakter peserta didik di sekolah empat tahun terakhir. Program sekolah ramah anak di belakukan bagi sekolah tersebar dimana-mana, namun kasus kekerasan, perundungan, diskriminasi masih saja terjadi kian meningkat. Tujuan penelitian mengungkap (1) Memahami konsep dan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk karakter kuat bagi siswa SD Bhayangkara. (2) Menganalisis implementasi SRA dalam membangun lingkungan belajar yang bermutu berdaya saing. (3) Mengkaji integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum secara holistik di SRA untuk peserta didik SD Bhayangkara (4). Mengidentifikasi proses pembelajaran holistic di SRA yang efektif dalam pembentukan karakter kuat berdaya saing. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dan Kuantitatif terintegrasi dalam (Mix Methods), Pengumpulan data Kualitatif dengan wawancara mendalam kepada Kepala sekolah dan Guru, data Kuantitatif dengan teknik survey. Pengolahan data menggunakan triangulasi sumber, pembuatan Coding, dan mengolah datanya menggunakan software QDQ-Miner lite. Data Kuantitatif Survey analisis statistic deskriptif, terdapat; (1) Ketercapaian SRA aspek siswa 72,44% dari 7 aspek. Implkementasi SRA dari sumber guru; 70, 34% aspek layanan konseling dan psikologis mendominasinya dari 4 aspek. Data kualitatif sebanyak 22 Coding“ bersumber dari wawancara Kepala sekolah memuat Coding “Pendidikan karakter memperoleh 13 bahasan”. Jumlah Coding paling kecil 1 bahasan ada 4 Coding. Dengan demikian pada posisi Coding kelas tengah berjumlah 17 nama coding dan terkecil satu bahasan 4 nama Coding. Simpulan SRA berhasil membentuk karakter kuat bagi peserta didik, karena dukungan Stakeholder, secara simultan mesujudkan Visi dan misi sekolah sesuai kebutuhan anak berdasarakan pemetaan tes diagnostic.

Kata kunci: *Berkarakter kuat, Berdaya saing, Pembelajaran Holistik*

Abstract

This research began with concern, anxiety and disappointment regarding the phenomenon of decreasing student character behavior at school in the last four years. Child-friendly school programs are implemented in schools everywhere, but cases of violence, bullying and discrimination are still increasing. The research objectives reveal (1) Understanding the concepts and principles of Child Friendly Schools (SRA) in forming strong characters for students. (2) Analyze the implementation of SRA in building a competitive quality learning environment. (3) Examining the integration of character education in the curriculum holistically at SRA for students (4). Identifying a holistic learning process at SRA that is effective in forming strong, competitive characters. This

Submitted: 16-08-2024 Approved: 24-09-2024. Published: 10-10-2024

Corresponding author's e-mail: casmudi@uniba-bpn.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

research method is Qualitative and Quantitative integrated in (Mix Methods), Qualitative data collection using in-depth interviews with school principals and teachers, Quantitative data using survey techniques. Data processing uses source triangulation, coding, and data processing using QDQ-Miner lite software. Quantitative Data Survey descriptive statistical analysis, there are; (1) Student aspect SRA achievement was 72.44% from 7 aspects. Implementation of SRA from teacher resources; 70.34% of the counseling and psychological service aspects dominate from 4 aspects. Qualitative data of 22 "Codings" sourced from interviews with school principals containing the Coding "Character education involves 13 discussions". The minimum number of coding for 1 discussion is 4 coding. Thus, in the middle class Coding position there are 17 coding names and the smallest one is 4 Coding names. Conclusion SRA succeeded in forming strong characters for students, because of the support of stakeholders, simultaneously realizing the school's vision and mission according to children's needs based on diagnostic test mapping.

Keywords : *Strong character, competitive, holistic learning*

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun bangsa yang maju dan berkarakter. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, perlu dibekali dengan karakter yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks ini, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi relevan untuk dikaji. SRA didefinisikan sebagai sekolah yang didirikan dengan prinsip-prinsip ramah anak, yaitu sebagai tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, inklusif, ramah, partisipatif, dan memiliki sistem pendukung yang memadai untuk memenuhi hak-hak anak.

SRA tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada proses pembelajaran dan interaksi sosial yang berpusat pada anak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan gotong royong.

Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah. Menurut panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2019), ruang lingkup SRA meliputi lingkungan sekolah yang (1) Memastikan keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan lingkungan sekolah. (2) Menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak, termasuk toilet, tempat ibadah, dan ruang bermain. (3) Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, ketiga hal pokok tersebut sebagai upaya sekolah untuk melindungi hak-hak dan martabat anak.

Dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014, pasal 1 ayat (1) dan (2) dikatakan "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18(delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Perlindungan-Anak, 2014)

Mengacu kepada ketiga butir panduan Sekolah Ramah Anak disingkat (SRA) pada saat ini, mulai jenjang pendidikan dasar sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengan Pertama (SMP) serta jenjang Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) masih menghadapi berbagai kendala menyangkut jaminan keamanan dan kenyamanan siswa, sarana dan prasarana yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), sehingga beberapa kendala itu menjadi hal yang membelenggu sekolah dalam melayani para siswanya secara optimal berlandaskan konsep sekolah ramah anak.

Kondisi sebagaimana diuraikan diatas menjadi gambaran yang nyata yang berjalan setiap hari pada kebanyakan sekolah seperti jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan MA. Kondisi tersebut harus harus dihdapi perkembangan perilaku anak yang jauh lebih cepat berubah menyesuaikan dari kehidupan lingkungannya masing-masing terutama dampak penggunaan teknologi dan informasi seperti *Handphone* yang pengaruhnya kepada karakter peserta didik, baik dalam periaku belajar di sekolah maupun dalam menjalani kehidupan di rumahnya masing-masing.

Dalam kehidupann pembelajaran di sekolah, tidak sedikit kasus-kasus seperti *bullying*, kasus perkelaian mengarah kepada kekerasan fisik, tetapi juga mengarah kepada kekerasan psikis. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), berikut adalah laporan kekerasan terhadap anak di lingkungan satuan pendidikan selama tiga tahun terakhir: Tahun KPAI menerima pengaduan kekerasan pada anak sebanyak 3.820 kasus. Sebanyak 235 kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan Pendidikan. Jenis kekerasan yang paling sering dilaporkan adalah: (1) Kekerasan fisik dan/atau psikis (89 kasus), (2) Kekerasan seksual (64 kasus), (3) (Bullying (48 kasus), (4) Kekerasan verbal (24 kasus), (5) Kekerasan ekonomi (10 kasus) ini terjadi pada tahun 2021.

Pada kurun waktu 2022 KPAI mencatat pengaduan 3.296 pengaduan kasus, dengan rician (1) kekerasan terhadap anak. Terdiri dari di lingkungan satuan Pendidikan 329 kasus. (2) Kekerasan seksual (131 kasus), (3) Kekerasan fisik dan/atau psikis (102 kasus), (4) Bullying (54 kasus), (5) Kekerasan verbal (29 kasus), (6) Kekerasan ekonomi (13 kasus). Pada tahun 2023, KPAI menerima 3.877 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. 329 kasus terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Dengan jenis kekerasan yang sering dilaporkan adalah: (1) Kekerasan seksual (148 kasus), (2) Kekerasan fisik dan/atau psikis (95 kasus), (3) Bullying (50 kasus), (4) Kekerasan verbal (24 kasus), (5) Kekerasan ekonomi (12 kasus).

Berdasarkan data KPI sebagai mana diuraikan diatas, dipadukan dengan hasil observasi lapangan menunjukkan, dari jumlah sekolah yang dijadikan obyek observasi tentang implementasi SRA, ditemukan masih ada perilaku *bullying* anak kepada teman sebayanya dengan melakukan kekerasan verbal dan mengarah kepada mengolok-olok nama orangtua masing-masing. Hal tersebut memicu adanya pertengkaran dan kekerasan fisik sudah terjadi pada semua sekolah yang kami kunjungi. Dengan demikian kerja keras sekolah dalam mewujudkan kesejateraan bagi para siswanya masih membutuhkan kerja keras dan dukkungn semua pihak termasuk Komite sekolah.

Bagi sekolah ramah anak, yang mengarahkan aktivitas pendidikannya untuk memperoleh kesejahteraan peserta didiknya, sangat membutuhkan “peran serta komite sekolah sangat diperlukan dalam memantau aktivitas proses pembelajaran terhadap kualitas kehidupan sekolah dan menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa, khususnya dalam menggalakkan model sekolah ramah anak”. (Somariah Fitriani, 2020). Dengan sekin maraknya Tindakan kekerasan dan diskriminasi serta bullying di sekolah ramah anak, kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak terutama di lingkungan sekolah tersebut, peneliti merasakan prihatin, sekaligus cemas, dunia Pendidikan di Indonesia sudah tercemar dari yang semula perilaku yang santun, bertata krama baik, sikap saling menghargai, memiliki toleransi tinggi sekarang ini di lingkungan sekolah sudah berubah menjadi suatu lingkungan yang tidak lagi menjamin keamanan dan kenyamanan bagi siswanya karena beberapa faktor tersebut diatas.

Kondisi yang mengecewakan juga di laporkan oleh peneliti (Noor-Dkk, 2021) Kebijakan SRA di sekolah masih belum berjalan. Kekerasan, atas nama disiplin, masih berlangsung di sekolah. Siswa masih dihukum secara fisik, belum ada mekanisme konversi hukuman ke tugas, hingga tidak adanya mekanisme pengaduan dan penindakan kasus pelecehan seksual.

Upaya mencermati kondisi Pendidikan di sekolah khususnya di Sekolah dasar sebagai acuan penelitian ini. Peneliti berupaya memandang kasus demi kasus secara obyektivitas kritis dan solutif. Melihat fenomena dunia Pendidikan di sekolah saat ini sangat mencemaskan yang seharusnya aktivitas intinya kegiatan proses pembelajaran yang berpusat pada anak dan sesuai dengan hak-hak anak. Namun aktivitas pembelajaran saat ini sudah terjadi hal-hal bertentangan dengan makna praktik-praktik Pendidikan sebagaimana mestinya yakni pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Dikarenakan Pendidikan yang hanya berfokus kepada pengetahuan dan keterampilan saja, namun Pendidikan karakter belum menjadi bagian terintegrasi dari suatu proses membangun profil personal siswa proses yang menghasilkan suatu bentuk perilaku di tengah-tengah masyarakat kelak setelah selsai Pendidikan menjadi sia-sia.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran SRA dalam membentuk karakter siswa kuat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana SRA dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif bagi siswa, serta bagaimana SRA dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehingga secara factual dapat diamati perilaku para peserta didiknya yang benar-benar memiliki karakter kuat dengan menjalankan interaksi sosial yang positif membentuk komunitas yang menghargai perbedaan dan mengembangkan dirinya masing-masing sesuai bakat dan minatnya.

Kondisi kesejahteraan peserta didik begitu urgen untuk dibantu di carikan solusi strategis, agar sekolah mampu melayani dengan optimal dengan mempertimbangkan unsur resourchis yang dimilikinya seperti SDM guru dan tenaga kependidikan serta dukungan sarana prasarana serta dukungan para stakeholder dalam menangani setiap

permasalahan berkaitan dengan bullying, kekerasan fisik dan non fisik, diskriminasi dan Tindakan lain yang termasuk dalam kategori melanggar hak-hak perlindungan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk karakter kuat bagi peserta didik SD Bhayangkara?
2. Bagaimana implementasi SRA dalam membangun lingkungan belajar yang bermutu berdaya saing bagi peserta didik SD Bhayangkara?
3. Bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum secara holistic di Sekolah Ramah Anak SD Bhayangkari Balikpapan?
4. Bagaimana mengidentifikasi proses pembelajaran holistic dalam mewujudkan Sekolah Rmah Anak yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat berdaya saing di SD Bhayangkari Balikpapan?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena "Membentuk Karakter Kuat Berdaya Saing melalui Sekolah Ramah Anak (SRA)".

Metode kuantitatif penelitian ini menggunakan **survei** untuk mengumpulkan data dari sampel populasi siswa dan guru di sekolah ramah anak (SRA). Metode Survei menggunakan kuesioner gogle form yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang terkait dengan karakter kuat dan daya saing, di Sekolah Ramah Anak seperti: (1) Upaya sekolah menciptakan rasa aman dan Nyaman Bagi SME, (2) Aktivitas pembelajaran tanpa ; (kekerasan, diskriminasi, Bullying dan pelecehan seksual) (3) Kesejahteraan siswa, (4) layanan konseling dan pskoligis (5) Pengembangan diri siswa, (6) Nilai-nilai karekter kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, toleransi. (7) Keterampilan akademik: prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan bekal hidup. Data survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Metode kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif siswa, guru, dan Kepala sekolah. Bobot wawancara Sebagian besar dtujukan kepada subyek kepala sekolah dengan menggunkan intrumen wawancara. Wawaancara kepada kepala sekolah ditujukan untuk menggali grand desain Sekolah ramah anak dalam menghasilkan mutu pembelajaran yang akan menghasilkan lulusan bermutu, tidak cacat proses, sesuai daya dukung sekolah.

Data wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik dan *grounded theory* untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dari data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen di salah satu SRA yang telah menerapkan program pendidikan karakter secara efektif.

Langkah-langkah Penelitian:

1. Persiapan Penelitian

Sebagaimana prosedur untuk melaksanakan penelitian dimulai dari pengayaan tinjauan Pustaka tentang tema-tema atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, fokus penelitian ini tentang Pendidikan karakter kuat, daya saing, dan Sekolah Ramah Anak (SRA). Setelah menemukan indikator teori yang akan digunakan, terlebih dahulu dengan merancang kuesioner untuk survei dan panduan wawancara untuk wawancara mendalam.

Untuk kuisisioner terlebih dahulu dilakukan uji coba kuisisioner. untuk memastikan validitas dan reliabilitas., sedangkan untuk penelitian kualitatif didahului penyusunan panduan wawancara. Kedua instrument yang digunakan di konsultasikan kepada pihak penyelenggara sekolah untuk mendapatkan persetujuan etika: Mendapatkan persetujuan dari komite etika penelitian.

2. Pengumpulan Data:

a. Metode survey

Pengumpulan data penelitian kuantitatif, metode survey ini, dengan menggunakan gogle form, kuisisioner tentang Pendidikan karakter dan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai alat distribusinya. Responden yang sebagai obyek (sasaran) peneliitian Mendistribusikan kuisisioner kepada sampel siswa, guru, dan orang tua di Sekolah Ramah Anak (SRA).

Dalam menentukan jumlah sample penelitian ini menggunakan Rumus Slovin untuk menghitung populasi (N) adalah:

$$N = n / (e^2 + (z^2 \times (1-e)^2))$$

Dimana:

N: Populasi minimum sebanyak 325 siswa,

n: Ukuran sampel (dalam penelitian ini, 72 siswa)

e: Tingkat presisi (nilai desimal antara 0 dan 1)

z: Tingkat kepercayaan (nilai z yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan)

Tingkat presisi (e) = 0.05 (5%), tingkat kepercayaan (z) = 1.96 (95% tingkat kepercayaan)

$$N = 72 / (0.05^2 + (1.96^2 \times (1-0.05)^2))$$

$$N \approx 324.74 \text{ dibulatkan } 325$$

b. Wawancara mendalam: Melakukan wawancara individu atau kelompok dengan siswa, guru, dan orang tua di Sekolah Ramah Anak (SRA).

3. Analisis Data:

Penelitian ini dalam tahap analisisnya menggunakan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis data kuantitatif:

Tahapan penelitia kuantitatif survew, menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata data survei.

b. Analisis data kualitatif:

Tahapan pada metode kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis tematik yaitu dengan melakukan identifikasi pola dan makna dalam data wawancara. Pemaknaan diambil dalam suatu koding-koding untuk menemukan tema besar dari alur data yang di susun pada transkrip wawancara yang sebelumnya telah di

lakukan Trianggulasi. Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber, yaitu dengan memberikan koding-koding untuk ditunjukkan kepada para narasumber penelitian, yang ini merupakan kesepakatan peneliti dengan para narasumber sebelum pengambilan data dilakukan yaitu berupa wawancara mendalam.

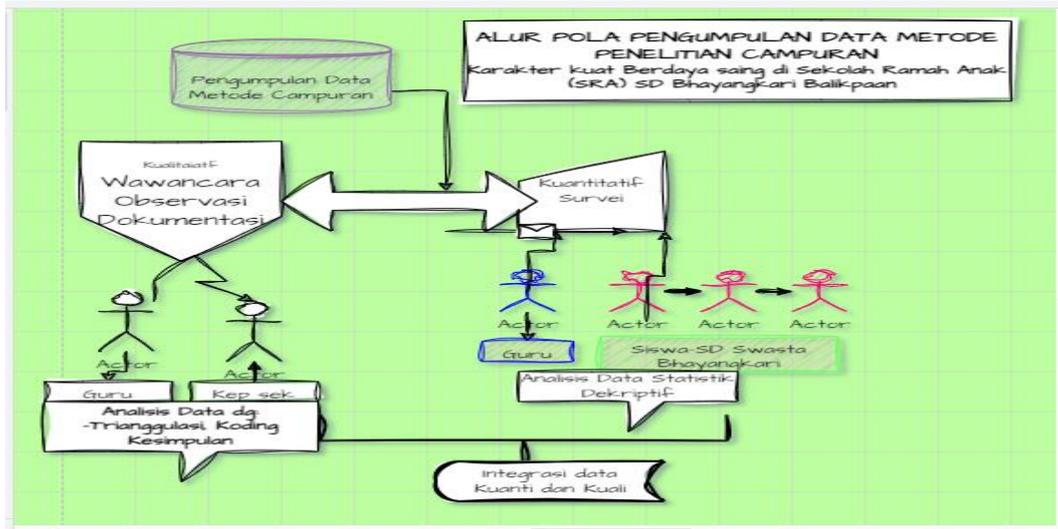
c. Integrasi Data:

Dalam melakukan integrasi data penelitian ini, dengan tujuan agar dapat membandingkan dan menggabungkan data dari sumber survei dan wawancara untuk memperkuat temuan penelitian. Dalam mengintegrasikan data dilakukan secara simultan, artinya bobot data penelitian kuantitatif survey dan penelitian kualitatif di proyeksikan dengan berimbang. Selanjutnya data digunakan sebagai temuan yang saling memperkuat untuk membangun kesimpulan yang lebih kuat. Tujuan integrasi data juga memiliki tujuan untuk menggabungkan data kuantitatif dari survei dengan data kualitatif dari wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Adapun langkah-langkah mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam metode (mix methods) sebagai berikut: (1) Kumpulkan data survei dan wawancara secara simultan atau berurutan. (2) Menganalisis data survei dan wawancara secara individual. (3) Menggunakan penggabungan temuan dari kedua sumber data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. (4) Menggunakan teknik triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian.

Dalam analisis konten bisa menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini: (1) Membaca dan catat data survei dan wawancara secara cermat. (2) melakukan identifikasi tema dan pola yang muncul dari data. (3) membuat kategori-kategori tema dan pola berdasarkan relevansi dengan penelitian. (4) dengan menggunakan tema dan pola yang ditemukan digunakan untuk membangun kesimpulan penelitian.

Selain langkah-langkah tersebut pertimbangan Penting dalam integrasi data mix methods yaitu: (1) Kualitas Data: Pastikan data survei dan wawancara dikumpulkan dengan cara yang valid dan reliabel. (2) Kompatibilitas Data: Pastikan data survei dan wawancara dapat dibandingkan dan diintegrasikan dengan mudah. (3) Analisis Data yang Tepat: Pilih teknik analisis data yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. (4) Interpretasi yang Komprehensif: Gabungkan temuan dari data survei dan wawancara untuk membangun interpretasi yang komprehensif tentang karakter kuat dan berdaya saing siswa di Sekolah Ramah Anak.

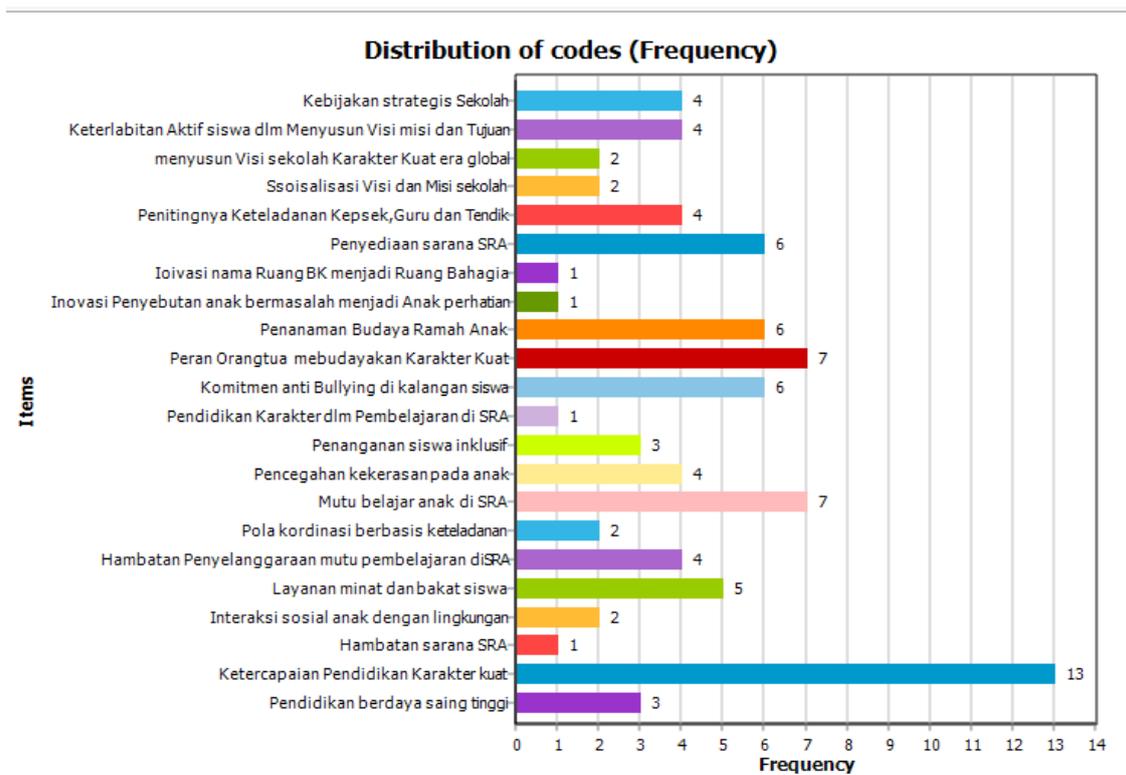
Sebagai ilustrasi operasional proses penelitian metode campuran berikut di sajikan alur proses penelitian campuran sebagai berikut;



Gambar 1. Metode Campuran

RESULTS AND DISCUSSION

a. Hasil Pengolahan Data Wawancara Kepala sekolah



Gambar 2. Distribusi Coding Data Wawancara Kepsek SRA

Berdasarkan grafik 2 hasil distribusi Coding bersumber dari data wawancara kepala sekolah tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) menemukan data 22 Coding bersumber dari transkrip wawancara. Adapun Coding yang memberikan kontribusi pembahasan terbesar yaitu aspek ketercapaian pendidikan karakter sebanyak 13 poin bahasan. Pokok bahasan dalam Coding terbanyak kedua yang mencapai masing-masing 7 poin ditemukan dalam Coding Mutu pembelajaran Siswa, dan Peran dukungan orangtua siswa dalam membiudayakan karakter siswa yang kuat di sekolah.

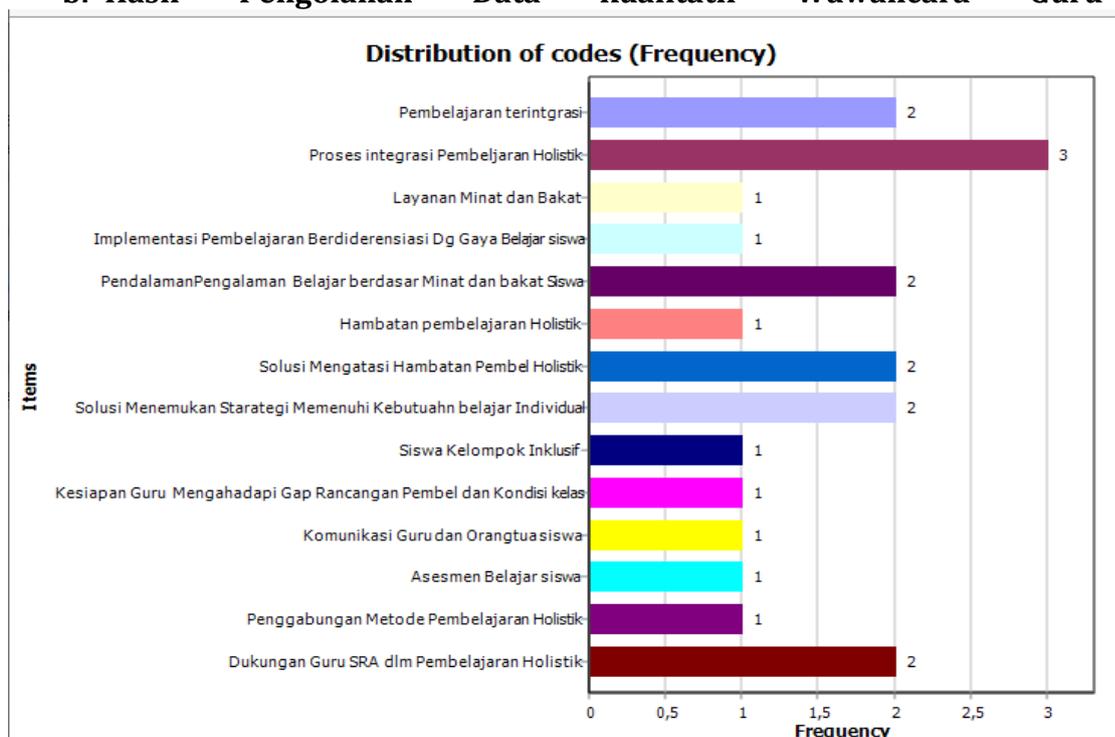
Coding tema terbanyak ketiga yang memperoleh poin bahasan sebanyak 6 dari data QDA-Miner yaitu (1) Coding Penyediaan sarana SRA dalam wawancara, (2) Coding Penanaman budaya Ramah Anak di Sekolah dan (3) Coding Komitmen Anti Bullying di SRA. Selain itu diperoleh poin bahasan sebanyak 5 ada ada pada satu Coding saja yaitu Coding Layanan Minat dan bakat siswa di SRA. Pada perolehan poin 4 masing-masing dari; (1) Coding Kebijakan strategi sekolah SRA, (2) pentingnya keteladanan unsur Kepsek, Guru dan Tendik dalam penyelenggaraan SRA, (3) Pencegahan kekerasan pada anak, (4) Hambatan mutu pembelajaran SRA.

Pada level 3 bahasan Coding bersumber dari transkrip wawancara di distribusi dari beberapa Coding yaitu; (1) Pendidikan berdaya saing tinggi, (2) Penanganan siswa Inklusif. Sedangkan poin di level 2 diperoleh dari Coding-coding antara lain: (1) Menyusun Visi sekolah Berlarakter kuat, (2) Sosialisasi Visi dan Misi sekolah, (3) Pola kordinasi berbasis keteladanan, (4) Interaksi sosial siswa dengan lingkungan masyarakat.

Untuk level kategori laing kecil yaitu 1 diperoleh dari Coding-coding sebagai beriku: (1) Hambatan sarana SRA, (2) Pendidikan karakter dalam pembelajaran di SRA, (3) Inovasi penyebutan anak bermasalah menjadi Perhatian anak, dan (4) Inovasi penamaan ruangan dari ruang BK menjadi ruang Kebahagiaan.

Berdasarkan analisis temuan Coding sebagaimana diuraikan diatas, aspek Coding level 13 dari Coding Ketercapaian karakter kuat apada siswa (Trianto-Dkk, 2019) pada Coding ini membuktikan bahwa kebijakan sekolah yang didukung dari berbagai kalangan internal yaitu guru, siswa dan tendik dan tentu dari Yayasan sebagai penyelenggara Pendidikan di sekolah, dari pihak eksternal yaitu dari orangtua siswa masing-masing siswa. Dengan temuan ini dapat dikatakan bahwa konsep Pendidikan karakter kuat pada siswa didukung dengan temuan penelitian (Trianto-Dkk, 2019) membahas tentang konsep sekolah ramah anak dan kaitannya dengan pendidikan karakter berdaya saing tinggi, tentang berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan sekolah ramah anak yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

b. Hasil Pengolahan Data kualitatif Wawancara Guru



Gambar 3. Distribusi Coding Data Wawancara Guru SRA

Mengurai dari temuan pada data Grafik 3 dari distribusi Coding dari hasil wawancara Guru SRA dapat ditarik lebih rinci bahwa Coding Tertinggi dari aspek jawaban wawancara guru SRA ini dimulai dari level tertinggi 3 yaitu dari Coding Proses integrasi pembelajaran holistik sebagai satu-satunya coding yang lain Panjang di bahas dalam temuan ini. Sedangkan level diperoleh dari beberapa Coding antara lain: (1) Pembagaaian metode dalam pembelajaran holistik, (2) asesmen belajar siswa, (3) Kominikasi Guru dan orangtua siswa, (4) Kesiapan Guru menghadapi Gap antara rancangan dan kondisi di kelas pembelajaran, (5) Hambatan pembelajaran holistik, (6) Implementasi pembelajaran berdeferensiasi berbasis Gaya belajar siswa, (7) Siswa kelompok inklusif, (8) layanan minat dan bakat siswa di SRA.

Berdasarkan temuan analisis Coding sumber wawancara guru SRA diatas, coding integrasi pembelajaran holistik, menjadi temuan penting, dalam temuan dari wawancara guru ini, meramu pembelajaran dengan pendekatan holistik, sebagai cara untuk memberikan bekal pembelajaran yang kompleks, sengan mengintegrasikan materi, kondisi siswa, waktu, media dan bahan ajar serta tujuan pembelajaran menjadi hal penting untuk membentuk karakter pembelajar siswa yang kritis, berkemampuan tinggi.

Statemen ini seiring dengan penelitian (Susan, 2021) namun ada beberapa perbedaan kondisi riil sesuai dengan temuan penelitian ini dari sumber kegiatan peengumpulan data observasi lapangan. Hasil yang seirama dengan kondisi penelitian di SD obyek penelitian ini yakni SD Bhayangkari Balikpapan adalah tentang pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah ramah anak di SD sudah berjalan

dengan baik, temuan ini ditandai dengan pemibiasaan sehari-hari yang dimulai dari unsur Kepala sekolah paraguru dan tenaga kependidikan, Pada temuan peneliti Susan, 2021 ada perubahan dari siswa malas belajar dan mengerjakan tugas, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas menjadi lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada poin ini ditempat penelitian peneliti ini tidak menemukan, sedangkan aspek sekolah memiliki lingkungan sekolah yang ramah anak dari aspek sarana dan prasarana mendukung pengembangan karakter kuat pada siswa, sangat memadai di tempat penelitian ini. Kategori sekolah ramah anak di SRA obyek penelitian ini sudah menjadi sekolah rujukan dan masuk kategori SRA tingkat Nasional, sedangkan dari referensi penelitian ini belum disebutkan masuk kategori SRA mana hal ini ditandai dengan adanya kalimat “sarana memadai, namun masih perlu pengembangan yang lebih lanjut untuk kearah sekolah ramah anak”.

c. Hasil Pengolahan Data Surwey Guru SRA SD Bhayangkari

| DATA ISIAN GURU SRA-SD BHYANGKARI BALIKPAPAN KOTA | |
|---|---------------|
| TAHUN 2024 | |
| MEMBANGUN KEAMANAN & KENYAMANAN SEKOLAH | 693 |
| AKTIVITAS PEMBELAJARAN | 876 |
| LAYANAN KONSELING DAN PSIKOLOGIS | 1214 |
| PENGEMBANGAN MINAT | 312 |
| JUMLAH SKOR | 3095 |
| SKOR MAKSIMAL | 4400 |
| RATA-RATA SKOR | 773,75 |
| % SKOR CAPAIAN | 70,34 |

Gambar 4. Data hasil olah data Kusioner Guru SRA

Dengan mengacu kepada hasil survey diatas, penulis menyusun kategori dalam bentuk tingkat prosentasi sebagai patokan untuk membuat kesimpulan yang menggambarkan posisi data yang diisi oleh guru maupun siswa sebagai obyek penelitian Sekolah Ramah Anak (SRA) ini sebagai berikut:

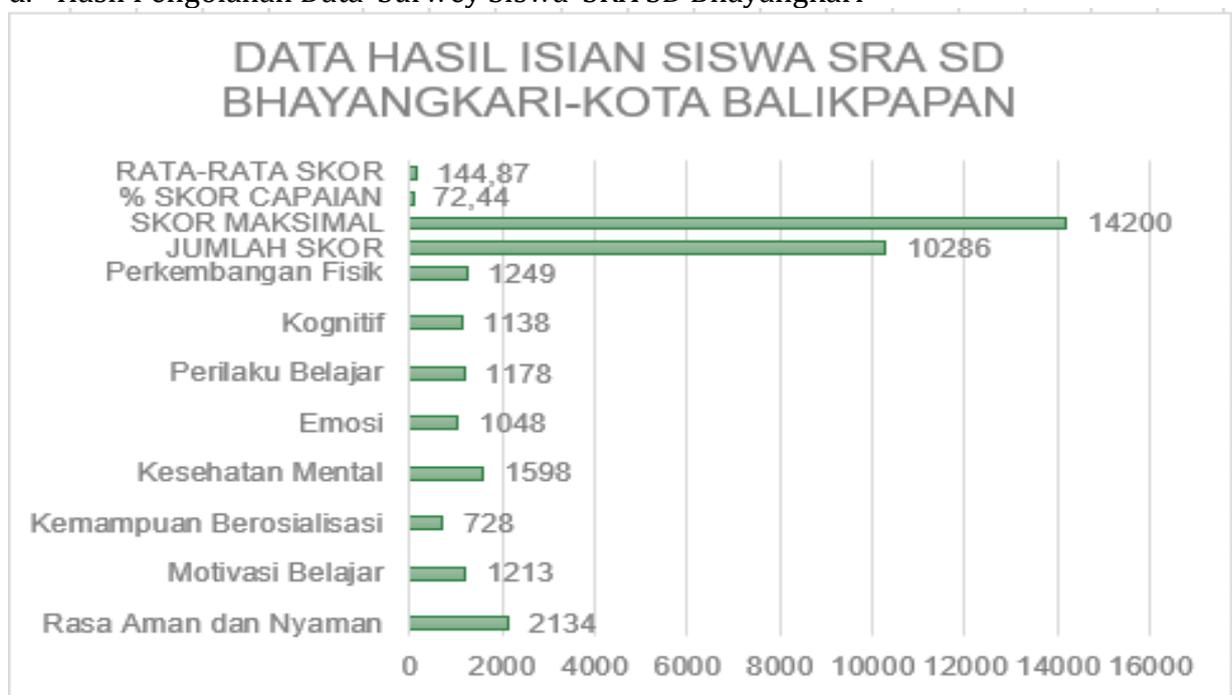
Tinggi: 80% ke atas, **Sedang:** 60% - 79%, **Rendah:** Di bawah 60%

Dari capaian skor data survey isian guru dalam menyelenggarakan pembelajaran SRA ini memperoleh skor 70,34 termasuk **kategori sedang**, aspek-aspek yang diukur

membangun keamanan dan kenyamanan sekolah bagi siswa, pelaksanaan aktivitas pembelajaran dan layana konseling, serta pengembangan minat siswa.

Berdasarkan temuan ketegori pada penelitian ini jika dibandingkan hasil penelitian implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan indikator keamanan dan kenyamanan siswa, layanan pembelajaran, layanan minat dan bakat, serta konseling dan psikologis. Hasil penelitian (Wulandari-Dkk, 2021) SRA telah terlaksana dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Indikator keamanan dan kenyamanan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa aman dan nyaman di sekolah. Layanan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah ramah anak berpusat pada siswa dan menyenangkan. Layanan minat dan bakat menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Layanan konseling dan psikologis menunjukkan bahwa siswa memiliki akses terhadap layanan konseling dan psikologis di sekolah. Yang membedakan dengan laporan penelitian ini adalah tingkat keberhasilan capaian yang dikatakan dengan sebutan baik, sedangkan pada penelitian ini sebutan ketercapaiannya sedang dengan angka skor 60-79%, asumsi terhadap sebutan hasil baik setara dengan angka di level 60-79%.

d. Hasil Pengolahan Data Surwey Siswa SRA SD Bhayangkari



Gambar 4. Data hasil olah data Kusioner Siswa SRA

Berdasarkan data hasil perhitungan skor isian kusioner siswa, diperoleh data prosentasi capaian skor sebesar 72,44, angka skor ini berasal dari beberapa indicator (1) Rasa aman dan Nyaman di sekolah, (2) Motivasi belajar, (3)Kemampuan bersosialisasi, (4) Kesehatan mental anak, (5) Emosi (6) Perilaku belajar siswa, (6) Kemampuan koqnitif siswa, dan (7) Perkembangan fisik. Dari hasil tersebut skor termasuk kategori sedang dengan indicator (60-79%) selanjutnya di bandingkan

dengan mempertemukan penelitian lain yang setara dengan penelitian ini, dengan memerhatikan indikator-indikatornya.

Menurut penelitian (Dewi, 2020) menunjukkan bahwa implementasi SRA di Sekolah Dasar Negeri 124601 Medan telah terlaksana dengan baik, dan hal ini telah meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Indikator keamanan dan kenyamanan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa aman dan nyaman di sekolah. Layanan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah ramah anak berpusat pada siswa dan menyenangkan. Layanan minat dan bakat menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Layanan konseling dan psikologis menunjukkan bahwa siswa memiliki akses terhadap layanan konseling dan psikologis di sekolah.

Dari perbedaan sebutan keberhasilan capaian SRA penelitian Dewi, 2020 menggunakan sebutan kata berhasil dengan baik, sedangkan hasil penelitian ini menggunakan istilah kata kategori sedang yakni (60-79%) sebagaimana pada pembahasan di atas pada data isian guru istilah sedang pada penelitian ini setara dengan sebutan sedang, kata baik menurut asumsi peneliti jika digunakan kategori angka berkisar (60-79%). Adapun indikator yang diukur penelitian Dewi, 2020 hanya menggunakan 3 indikator, yaitu (1) Rasa keamanan dan nyaman, (2) pengembangan minat dan bakat, serta (3) layanan konseling dan psikologi. Dengan demikian ada perbedaan 4 macam indikator yaitu (1) kemampuan bersosialisasi, (2) Kemampuan kognitif, (3) Kesehatan mental, dan (4) perkembangan fisik.

1. Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif kedalam Data Campuran

Pada temuan kelompok data kualitatif dikelompokkan melalui pengkodean data hasil wawancara yang telah di triangulasi, bahwa sekolah ramah anak di SD Bahayangkari Balikpapan aspek tema tentang Ketercapaian Pendidikan karakter yang kuat memperoleh posisi tertinggi yakni 13. Data ini bersumber dari wawancara Kepala sekolah. Pada implementasi oleh guru-guru kelas diperoleh data coding tertinggi proses integrasi pembelajaran holistik sebagai ciri layanan sekolah ramah anak dalam mewujudkan layanan pembelajaran bermutu dan berdaya saing tinggi.

Temuan data kelompok kuantitatif bersumber dari pengumpulan data survey kepada guru di peroleh skor angka capaian implementasi SRA dalam mewujudkan pembelajaran yang berkarakter kuat berdaya saing bagi peserta didik, angka capaian sebesar 70,34 angka skor ini jika dikonversikan dengan indikator ketercapaian yang disusun oleh peneliti masuk dalam kategori Sedang yakni (60-79%). Sedangkan skor dari pengumpulan data siswa dari isian survey menyebutkan angka skor ketercapaiannya sebesar 72,44%. Angka skor ini jika dikonversikan dengan indikator masuk dalam kategori sedang yaitu (60-79%). Skor capaian isian siswa ini terdiri dari 7 komponen. Sedangkan data yang bersumber dari isian survey guru ada 4 komponen.

Berdasarkan uraian temuan baik dari kualitatif sumber wawancara kepala sekolah maupun guru dapat tafsirkan bahwa penyelenggaraan SRA dengan menekankan pembudayaan Pendidikan karakter siswa yang didukung oleh para pihak secara berkelanjutan mampu menghasilkan pencapaian karakter kuat, sebagai modal untuk

mencapai hasil Pendidikan yang berdaya saing tinggi. Upaya mencapai Pendidikan bermutu berdaya saing menggunakan system pembelajaran Holistik, dengan menggunakan strategi-stratagi yang yang diintegrasikan kepada konten (materi), gaya belajar siswa, minat dan bakat serta upaya pendampingan dan pengayaan bagi siswa inklusif.

Sedangkan temuan data bersumber dari data kuantitatif survey, untuk isian guru sebesar pencapaian 70,34% dan siswa 72,44% keduanya masuk dalam kategori sedang yakni (60-79%) untuk layanan konseling guru kepada siswa SRA menduduki skor paling banyak karena jumlah komponen ini ada 15 pertanyaan. Sedangkan dari data survey peserta didik dengan skor (2.134) dari komponen Rasa aman dan kenyamanan sekolah. Angka ini mencerminkan real di konversikan dengan observasi lapangan karena memiliki tatanan prasarana yang terpelihara dengan rutin, serta tim kerja guru dan tendik serta komunikasi kepala sekolah dengan para pihak tidak mengalami hambatan yang didukung prinsip koordinasi tanpa perintah, tapi memberikan teladan dan pendampingan. Dengan mencermati uraian pada integrasi data temuan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, kemudian dicarikan faktor-faktor keterkaitan dan saling menguatkan, hal ini sejirama dengan penelitian (Widayati, 2020) SRA di SDIT Nurul Ilmi Kota Semarang telah terlaksana dengan baik, dan dibuktikan adanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Layanan minat dan bakat menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Layanan konseling dan psikologis menunjukkan bahwa siswa memiliki akses terhadap layanan konseling dan psikologis di sekolah.

Hasil analisis yang memebdakan temuan peneliti Widayati dan penelitian ini adalah cakupan komponen indikator dengan jumlah lebih lengkap penelitian ini, yakni dari aspek kuantitatif siswa ada 7 komponen dan guru ada 4 komponen. Komponen yang sama -sama digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah, rasa aman dan nyaman, pada penelitian ini tidak menggunakan kata komponen menyenangkan, hanya rasara aman dan nyaman. Kata nyaman menurut persepsi penelitian ini sudah mencakup menyenangkan. Sebab tidak mungkin rasa nyaman itu masuk dalam kategori kurang menyenangkan.

Dalam layanan minat dan bakat kepada peserta didik dalam penelitian ini sudah secara spesifik diintegrasikan dengan pembelajaran mata pelajaran atau materi koqnitif sekaligus diintegrasikan dengan minat pengayaan materi sesuai dengan minat pengembangan diri masing-masing siswa. Pola pendalaman pengalaman belajar secara individual ini salaing menguatkan antara pembelajaran pada kelompok koqnitf, dan keterampilan (psikomotorik) dengan peminatan dalam bentuk proyek yang sekaligus menguatkan tali silaturahmi dalam membangun interaksi berkolaborasi, sehingga nilai-nilai kemandirian dan daya dorong mniat secara perseorangan sudah terwadahi dalam bentuk belajar menggunakan proyek dalam kurikulum merdeka saat ini diwadahi dengan P-5.

Pendidikan bermutu (Mulyasana, 2011) adalah Pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan

membebaskan peserta didik dari; (1) ketidakaktahuan, (2) ketidakmampuan, (3) ketidakberdayaan, (4) ketidak benaran, (5) ketidak jujur dan (6) buruknya ahlak dan keimanan. Dengan acuan pandangan ini pembelajaran bermutu sudah dilakukan dan berlangsung di SD Bhayangkari mengacu kepada temuan data dan observasi lapangan. Argumentasi yang menguatkan hal ini adalah pembudayaan diri peserta didik yang dimulai dari pemetaan siswa dengan tes diagnostic, pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, keterlaibatan aktif siswa dari penyusunan visi dan misi sekolah, sehingga apa saja telah dituis pada visi dan misi merupakan suatu kebutuhan yang mereka impikan siswa.

CONCLUSION

Mengacu kepada temuan data penelitian kualitatif dan Kuantitatif berjudul Membentuk Karakter kuat dan Berdaya saing Melalui Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Bhayangkari Kota Balikpapan dapat diberikan simpulan sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk karakter kuat bagi peserta didik dimaknai dengan membudayakan belajar saling membantu, dengan unsur kedekatan psikologis guru dan siswa, dengan tidak menggunakan kesalahan sebagai salah satu pintu masuk memberikan stigma membekas kepada peserta didik.
2. implementasi SRA dapat dianalisis menggunakan perspektif berkomunikasi baik tertulis maupun verbal, dalam metode penelitian campuran menggunakan 2 metode sarana yaitu kuantitatif dan Kualitatif. Kemitmen mualai dari Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orangtua siswa dengan menjalin komunikasi yang terjaga baik. Merupakan cara menciptakan iklim belajar di sekolah yang didorong oleh dukungan setiap orangtua kepada masing-masing anak didiknya, sehingga ada keterpaduan saling mengisi antar kebutuhan dan kemauan harapan orangtua dengan sinergi program sekolah yang mengutamakan karakter dalam wadah Sekolah Ramah Anak semogai modal berdaya saing kuat di era kompetensi saat ini..
3. Mengintegrasikan pendidikan melalui strategi pengolahan kurikulum secara holistic, dimulai dari peta karakter minat dan bakat serta perbedaan cara belajar sisiwa di sekolah ramah anak, perbedaan yang diyakini oleh pemiliknya yaitu masing-masing peserta didik menjadi alat tunutunan arah jalan yang akan dituju yaitu kompetensi baik dari pengetahuan, keterampilan maupun sikap saling menghormati sebagai kunci penting mengintrgasikan pembelajaran menjadi holistic.
4. Memperhatikan pola pembelajaran holistic dalam mewujudkan SRA yang efektif dengan menggunakan pola pembentukan karakter kuat, sebagai modal menemukan jati diri peserta didik melalauai kekuatan karakter dan peminatannya, sehingga kompetensi yang dijalannya adalah milik dirinya sebagai modal kuat untuk siap bersaing dengan sesama kawan maupun dengan siswa lain di luar sekolah ini. keyakinan merupakan pinta awal yang harus dibimbing dibukkan oleh guru, dan mengurangi keragu-raguan akankemampuan diri merupakan jalan terang dalam mengarahkan perjalanan belajar jangka panjang yang memeiliki daya saing bagi peserta didik.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Astusi-Dkk. (2022). Implementasi Layanan Pendidikan Ramah Anak Untuk Anak Status Sosial Ekonomi RendahAstuti. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 109-118.
- Bandura, A. (1986). *Soscial foundations of thought and action: A social coqnitve theory*. Engglewood Cliffs: NJ:Prentice-Hall.
- Bloom, B. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. NewYork: Mc.Graw-Hill.
- Candrasari, I. (2022). Sekolah Ramah ANak (SRA) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Ikrotuna (Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam)*, 60-77.
- Comini, D. (2019). *Situasi Anak di Inodonesia*. Jakarta: Unicef Perwakilan Indonesia.
- Creswell, J. (2014). *Reseach design: Qualitative, and mixed methodes approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Reseach Design: Qulaitatif, Quantitative and Mix Methods Approaches*. Thousan Oaks: Sage Publication.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Ney York: The Macmillan Company.
- Dewi, E.-R. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasr Negeri 124601 Medan. *Jurnal Kjian Ilmu Pendidikan*, 22-35.
- Dwi, U. S.-N. (2020). Model Pembelajaran Kolaboraktif Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Karakter pada Generasi Mudi. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Semarang*, 234-245.
- Erikson, E. (1950). *Childhood and Society*. NewYork US: W.W> Norton & Company.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The theory of multiple integences*. New York: Basic Books.
- Hamidaturrohmah-Dkk. (2020). Implementasi Pembelajaran Dengan Konsep Ramah Anak Dalam Membangun Empati Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (Tunas Nusantara)*, 132-142.
- Hastuti-Dkk, S. (2022). Layanan Pendidikan Ramah Anak Untuk Anak Status soial ekonomi rentan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 116-126.
- Hastutiningsih, S. (2022). Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Berkualitas Untuk Anak-anak Miskin Ektrem di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1-16.
- Husna, W. (2021). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) SDN 18 Pekanbaru. *Jurnal Sekolah PGSD*, 1-12.
- Indonesia, K. H. (2002). *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*. Jakarta: JDIH.
- Ira Pramesti, D. -A.-E. (2022). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Perlindungan Anak di Sekolah. *Junral Pendidikan Karakter*.
- Jones, M. E. (2018). The Tight to Education Chlidren: A Critical Anaylisis. *International Journal of Childre"s Right*, 235-252.
- Karmila, -D. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Inonesia. *EDUCASIA*, 193-2003.

- Kemdikbud. (2019). *Buku Panduan Sekolah Ramah Anak Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How schools and parent can help moral, caring and responsible young people*. NewYork: Publisher : Bantam .
- Melinda Pridayani, A. R. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelasanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Regius Siswa. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 329-341.
- Miles, M. H. (1994). *Qualitative data anal: Analysis: Expanded sourcebook (2and ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Montessori, M. (1914). *The Montessori method*. New York: Frederick A Stkoses Company.
- Naquib, A.-A. M. (1983). *The concept of education in Islam: A Comparative study*. Bandung: : Mizan.
- Noor-Dkk, K. U. (2021). Sekolah Ramah Anak, Disiplin, dan Budaya Kekerasan di Sekolah di Indonesia. *Kafa"ah*, 56-69.
- Nurul Hidayati, -D. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak di Sauan Pandidikan PAUD. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Patton, M. (2015). *Qualitative reseach & evaluation methods: integrating theory and practice (4th ed.)*. Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Perlindungan-Anak, K. P. (2014). *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian PPPA RI.
- Pribadi, A. (2022). Pemanfaatn Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidkan karakter Untuk Meningkatkan Daya saing. *Jurnal pendidikan Islam UIN Intan Lampung*, 56-67.
- Rachman, A. (2019). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa miskin Ketrem dan Siswa Kaya di Sedkolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Daasr*, 152-163.
- Ramadhani-(Dkk), M. (2023). The Impact of School-Based Child Protection Programs on Child Well-Being: A Systematic Review. *Early Childhood Education Reseach Journal*.
- Retno-Dkk, D. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Generasi Muda yang Berbudaya dan berdaya saing*. Bandung : Pustaka Cindekia.
- Risminawati. (2015). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan. *Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, 74 Juli 2015 : 68 - 76*, 68-76.
- Riyadi, S. R.-S. (2021). Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan dan Patriotisme sejak Dini untuk Memabngun Generasi Mda yang Cinta Tanah air dan Berdaya saing Global. *Jurnal Pendidikan Pancasila UMS Surakarta*, 203-218.
- Rofi"ah, S. N. (2015). Implmentasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembematukan Karakter Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Skhuus Kotta Baran. *Profesi Pendidikan Dasar*, 68-76.
- Santrock, E. (2020). *Child Development (14th ed.)*. New York: Mc.Graw-Hill Education.
- Santrock, J. (2020). *Life-Span Debvelopment (16th-ed)*. NewYork: MC.Graw-Hill Education.
- Saripudin, A. (2021). *Membangun Generasi Emas Indonesia Melalaui Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Cindekia.

- Settyawan-Norra, F.-D. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota layak Anak di Kota batu. *Jurnal Reformasi*.
- Setyasih, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammdiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung*, 68-84.
- Slavin, R. (2014). *Educational Psichology: Theory and Practice (11th.ed)*. Boston: Massachusetts Amarika Serikat.
- Somariah Fitriani, I. (2020). Promoting child-friendly school model through school committee as parents' participation. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 1025~1034.
- Sri Nurani. (2022). Pengaruh Perlakuan Khusus Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Miskin Ektrem di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal pendidikan Dasar*, 1-12.
- Sri., S.-A. (2019). Implmentasi Pendidikan Ramah Anak dlam Pe,bentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhmmadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung*, 68-84.
- Sri-Hastutiningsih. (2022). *Pendidikan Ramah Anak: Konsep, Implementasi dan Tantangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, M. (2015, Desember 29 Desember). Diskriminasi Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta, DIY Yogyakarta, Indonesia.
- Susan. (2021). *Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarater di SDN 028266 Binjai*. Medan: Tesis Program Pasca Sarjana Pendidikan Tinggi Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
- Trianto-Dkk. (2019). *Pendidikan Karakter Berdaya saing Tinggi Melalui SRA*. Malang.
- Triwulansari, H.-T. (2021). Konsep dan Implementasi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-12.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report: Achievement Sustainable Development Goals: Leaving No One Beind*. Paris: UNESCO.
- UNICEF-TIM. (2022). *The State of the World"s Children: Childhood Under Threat*. NewYork US: UNICEF.
- Wahyuningsih, Y. (2017). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Muhammdiyah Jogodayoh Kabupaten Bantul. *Hanata Widya*, 54-60.
- Widayati, D.-R. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Tamah anak (SRA) SDIT Nurul Iلمي Semarang. *Jurnal Tarbiyah UIN-SUKA*, 159-74.
- Wulandari-Dkk, C. (2021). Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 3 Ungaran Kabupaten Semarang dalam rangka Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 303-320.
- Wulansari, T. T. (2022). Peran Guru dalam Penyelenggaraan Sekolah RamahAnak bagi Siswa Miskin Ekstrem. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1-12.
- Xinran Zhang, X. Z. (2023). The Impact of School-Based Child Protection Program on Academic Perforamce and Well-Being of Disdvantaged Student In China: A Meta - Analysis. *Children and Youth Services Review*.

Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Siswa bagi anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.